

Konsumsi Pangan Protein Rumah Tangga pada Pendapatan Kuintil Terendah di Indonesia

Protein Consumption in the Lowest Income Quintile Households in Indonesian

Mohammad Nafi' Izzuddin¹, Nikmatul Khoiriyah², Lia Rohmatul Maula²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Malang , Email : 22101032067@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Email : nikmatul@unisma.ac.id

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Email : liarohmatul@unisma.ac.id

Abstract

The level of protein food consumption in Indonesia remains low compared to other ASEAN countries. This study aims to identify the pattern of protein food consumption among households in the lowest income quintile in Indonesia. The data used is from the 2022 National Socio-Economic Survey (SUSENAS), comprising a total sample of 339,584 households. This study focuses on 67,918 households in the lowest income group. A descriptive analysis was conducted, focusing on 10 protein food commodities: fish, seafood, beef, mutton, eggs, milk, tofu, tempeh, poultry, and other meats. The results show that among households in the lowest income quintile, eggs were the most commonly consumed source of protein (78.9%), followed by tempeh and tofu, which are both affordable and easy to prepare. The consumption of other animal protein sources was significantly lower: chicken (36.7%), milk (16.7%), fish (16.2%), beef (3.5%), other meats (3%), seafood (1%), and mutton (0.1%). Eggs emerged as the primary protein source, as indicated by their highest consumption rate compared to other protein foods.

Keyword: Protein Consumption, Indonesian Household, Lowest Quintile

Abstrak

Tingkat konsumsi pangan protein di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan protein pada rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 dengan total sampel sebesar 339.584 rumah tangga. Penelitian ini berfokus pada rumah tangga dengan pendapatan terendah yang berjumlah 67.918 rumah tangga. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan fokus terhadap 10 sumber pangan protein, yaitu: ikan, makanan laut, daging sapi, daging kambing, telur, susu, tahu, tempe dan daging lain. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah dengan sumber pangan protein tertinggi yang dikonsumsi adalah kelompok telur (78,9%), diikuti tempe dan tahu karena kedua pangan tersebut harganya terjangkau dan mudah diolah. Konsumsi protein hewani lain seperti daging ayam (36,7%), susu (16,7%), ikan (16,2%), daging sapi (3,5%), daging lain (3%), makanan laut (1%), dan daging kambing (0,1%) menjadi pangan protein terendah pada penelitian ini. Kelompok Telur menjadi pilihan utama sumber pangan protein, hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase paling tinggi diantara sumber pangan protein lainnya.

Kata Kunci: Konsumsi Protein, Rumah Tangga, Kuintil Terendah

PENDAHULUAN

Ketersediaan dan akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi merupakan prasyarat utama bagi kelangsungan hidup, kesehatan, dan produktivitas (Senjawati, N.D., & Azizah, 2024). Namun, perhatian terhadap pangan bukan hanya soal menyediakan makanan dalam jumlah yang cukup, melainkan juga menyangkut kualitas gizi, keterjangkauan harga, serta keadilan dalam distribusi dan aksesnya. Senjawati (2024) juga menjelaskan Ketersediaan pangan artinya pangan yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat dalam jumlah maupun jenisnya. Kelaparan tidak bisa diatasi tanpa jumlah pangan yang memadai untuk kebutuhan konsumsi (Shaw *et al.*, 2021). Dalam konteks global, masalah pangan merupakan salah satu tantangan besar untuk global. Mulai dari konflik global, wabah penyakit seperti *covid-19* serta permasalahan ekonomi dan terbatasnya akses pangan ini khususnya terhadap rumah tangga dengan pendapatan rendah. Pentingnya pangan tercermin dalam salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang digaungkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), terutama pada tujuan 2 yakni *Zero Hunger*, yang menargetkan penghapusan kelaparan dan peningkatan gizi.

Konsumsi rumah tangga di Indonesia masih menjadi masalah yang signifikan, terutama untuk anggota keluarga berpendapatan rendah. Zat gizi yang hingga kini digunakan sebagai indikator ketahanan pangan adalah tingkat kecukupan gizi makro yaitu energi dan protein (Anzaini *et al.*, 2022). Nutrisi memiliki signifikansi penting dalam kesehatan manusia karena hubungannya dengan berbagai faktor sosial ekonomi dan kesehatan, termasuk malnutrisi, prevalensi penyakit, pencapaian pendidikan, dan status pekerjaan (Nandiroh *et al.*, 2024). Indonesia masih menjadi negara dengan konsumsi sumber pangan protein yang tergolong rendah di tingkat Asean. Indonesia, dengan tingkat konsumsi protein sebesar 67 gram per kapita, menempatkan diri di bawah negara-negara tetangga di kawasan ASEAN seperti Malaysia (159 gram), Thailand (141 gram), dan Filipina (93 gram). Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Indonesia mengonsumsi protein dalam jumlah yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tersebut, meskipun Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Rendahnya angka konsumsi protein di Indonesia menjadi salah satu indikator ketidakseimbangan gizi yang dapat berdampak pada berbagai masalah kesehatan, seperti stunting, kekurangan gizi, dan gangguan tumbuh kembang pada anak-anak. Data menunjukkan bahwa *stunting* di Indonesia masih tinggi. Secara global pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat atau urutan ke-5 dalam prevalensi anak stunting (Handriyanti & Fitriani, 2021).

Masalah tidak tercukupinya kebutuhan protein terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah masih tergolong cukup tinggi. Peningkatan harga makanan hewani dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk membeli makanan hewani. Selain itu, penurunan pendapatan riil juga dapat memicu penurunan konsumsi makanan hewani. Dalam hal ini, rumah tangga mungkin mengalami kekurangan protein dari makanan hewani (Khoiriyah *et al.*, 2020). Rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah cenderung memiliki pemanfaatan pangan yang rendah karena lebih banyak mengonsumsi makanan pokok yang biasanya mengandung karbohidrat tinggi, namun kurang mengonsumsi makanan bergizi tinggi (R Umaroh, 2020). Kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga mempengaruhi status gizi seseorang (Maula *et al.*, 2019). Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana konsumsi pangan protein rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasi data untuk dapat digeneralisasikan (Agung Widhi Kurniawan, 2016). Penelitian kuantitatif sering kali menggunakan instrumen terstruktur seperti kuesioner atau angket yang dirancang untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data. Penelitian kuantitatif melibatkan kuantifikasi dan mengajukan pertanyaan seperti “berapa lama,” “berapa banyak,” dan “sejauh mana.” Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengkuantifikasi data dan menggeneralisasi temuan dari sampel penelitian dari berbagai perspektif. Penelitian ini membutuhkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data yang dapat diukur untuk membuktikan hipotesis yang dihasilkan dalam penelitian tertentu (Ghanad, 2023).

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan dan dikelola oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah data yang dikumpulkan oleh BPS selama periode Maret hingga September tahun 2022. Data yang digunakan mencakup seluruh wilayah administratif Indonesia, yaitu 34 provinsi dan 514 kota serta kabupaten di seluruh Indonesia. Data ini berisi informasi konsumsi dan pengeluaran pangan sumber protein dari rumah tangga yang termasuk dalam kelompok kuintil pendapatan terendah, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pola konsumsi pangan protein di kalangan rumah tangga berpendapatan rendah secara nasional.

B. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Indonesia. Sampel dari Susenas Maret 2022 berjumlah 339.584 rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2022). Sampel tersebut kemudian dipisahkan dan dikelompokkan menjadi 5 kelompok pendapatan, yang akhirnya didapatkan sejumlah 67.918 rumah tangga. Sampel tersebut adalah rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan metode stratified *multistage sampling* dalam pengambilan sampel untuk Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Proses dimulai dengan pembagian wilayah ke dalam strata yang mencerminkan keragaman geografis, seperti provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, hingga desa/kelurahan, serta mempertimbangkan karakteristik urban dan rural. Kerangka sampel diperoleh dari Sensus Penduduk terakhir, dan dalam setiap strata, blok sensus dipilih secara acak dengan metode *Probability Proportional to Size* (PPS), yang menentukan probabilitas pemilihan blok sensus berdasarkan jumlah rumah tangga. Selanjutnya, dalam setiap blok sensus terpilih, rumah tangga sampel dipilih secara acak. Ukuran sampel ditentukan untuk memastikan estimasi yang akurat di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, dan sebagian sampel dapat dipertahankan dalam survei berikutnya melalui rotasi sampel.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022 dan diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga di Indonesia. Susenas merupakan survei rutin yang dirancang untuk memberikan gambaran yang representatif mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan pola

konsumsi rumah tangga. Dalam pengumpulan data, BPS menggunakan teknik *multistage random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dalam beberapa tahap untuk memastikan bahwa sampel yang terpilih mewakili berbagai karakteristik sosial dan ekonomi di Indonesia. Di samping itu, BPS juga menerapkan *stratified sampling* untuk memastikan sampel mencakup variasi sosial ekonomi, seperti perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan atau tingkat pendapatan rumah tangga.

D. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu untuk menjawab tujuan pertama. Analisis deskriptif dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, nilai mean, nilai standar deviasi dan lain. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan analisis deskriptif adalah mendapatkan gambaran lengkap dari data baik dalam bentuk verbal atau numerik yang berhubungan dengan data yang kita teliti.

Analisis deskriptif pada penelitian ini menampilkan dan menjelaskan bagaimana konsumsi masyarakat Indonesia pada pendapatan kuintil terendah dalam mengonsumsi sumber pangan protein yakni ikan, makanan laut, daging sapi, daging kambing, daging ayam, telur, susu, tahu, tempe dan daging lain. Data yang akan ditampilkan pada metode analisis deskriptif ini diperoleh dari mengurutkan data konsumsi dari besar ke kecil untuk memperoleh kesesuaian dengan tingkat pendapatan pada masyarakat yang berada pada kuintil pendapatan terendah, setelah itu dilakukan perhitungan dengan rumus yang ada pada aplikasi pengolahan data untuk mencari konsumsi terbesar, terkecil dan rata rata konsumsi dari masing masing sumber pangan protein. Sehingga dari data tersebut kita bisa mendapatkan informasi mengenai Gambaran umum tentang konsumsi serta tingkat permintaan sumber pangan protein di rumah tangga di Indonesia pada pendapatan terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data konsumsi pangan protein rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah merupakan penjelasan mengenai data sekunder yang diperoleh dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022. Data ini difokuskan pada konsumsi pangan protein pada rumah tangga, dengan tujuan untuk mengetahui persentase konsumsi dari sumber pangan protein yang telah dipilih sebagai objek penelitian. Melalui data ini, terlihat konsumsi sumber pangan protein pada kelompok rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah, yang memberikan gambaran awal mengenai keterjangkauan rumah tangga kuintil pendapatan terendah terhadap sumber-sumber pangan protein.

Tabel 1 menampilkan persentase konsumsi protein dengan fokus pada 10 kelompok pangan protein. Data ini juga mencantumkan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi maupun tidak mengonsumsi setiap sumber pangan protein yang diteliti. Kelompok sumber pangan protein yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi ikan, makanan laut, daging sapi, daging kambing, daging unggas, telur, susu, tahu, tempe, serta daging lain. Informasi ini penting untuk mengidentifikasi tingkat keterjangkauan dan ketersediaan masing-masing sumber pangan protein di kalangan rumah tangga berpendapatan rendah, yang pada akhirnya dapat menjadi dasar serta pertimbangan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pangan dan gizi yang lebih inklusif. Rumah tangga dengan pendapatan rendah lebih sulit untuk menjangkau dan membeli sumber pangan protein (McCullough et al., 2024).

Tabel 1
Persentase Konsumsi pangan protein Rumah Tangga Pada Pendapatan kuintil terendah

Sumber Pangan Protein	Jumlah Rumah Tangga	Rumah Tangga Mengonsumsi	Persentase (%)	Tidak Mengonsumsi Protein	Persentase (%)
Ikan	67.918	11054	16,2	56864	83,8
Makanan laut	67.918	737	1,0	67181	99,0
Daging Sapi	67.918	2422	3,5	65496	96,5
Daging Kambing	67.918	126	0,1	67792	99,9
Daging Unggas	67.918	24936	36,7	42982	63,3
Telur	67.918	53645	78,9	14273	21,1
Susu	67.918	11392	16,7	56526	83,3
Tahu	67.918	40915	60,2	27003	39,8
Tempe	67.918	41106	60,5	26812	39,5
Daging Lain	67.918	2065	3,0	65853	97,0

Sumber: Data Hasil Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui persentase konsumsi pangan protein rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah pada tahun 2022 mendapatkan hasil penelitian bahwa kelompok telur memiliki persentase tertinggi dari 10 pangan protein yang ada pada penelitian ini. Kelompok telur mendapatkan nilai persentase tertinggi untuk konsumsi sebesar 78,9 % dan sebesar 21,1 % yang tidak mengonsumsi pangan protein telur dari 67.918 rumah tangga. Hal ini dikarenakan telur merupakan sumber pangan protein yang paling bisa dijangkau untuk dikonsumsi oleh seluruh lapisan rumah tangga, ini menjadikan telur sebagai sumber protein hewani cukup mudah didapatkan dibandingkan dengan daging sapi, daging kambing, dan makanan laut, membuatnya lebih mudah diakses oleh rumah tangga dengan daya beli terbatas. Pada penelitian Scudiero et al., (2023) juga dijelaskan pangan protein telur lebih tinggi konsumsinya pada rumah tangga dengan pendapatan rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (2020) menjelaskan bahwa telur mendapatkan hasil inelastis dan mengategorikan bahwa sumber pangan protein telur adalah barang normal sehingga banyak dikonsumsi oleh seluruh rumah tangga baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

Ketersediaan telur yang mudah ditemukan di pasar tradisional hingga toko kecil di daerah perkotaan maupun pedesaan (Vlasenko, 2024). Hal ini juga didukung pada penelitian oleh Forgenie et al., (2023) ditemukan telur memiliki permintaan yang tidak elastis, hal ini berarti bahwa mereka kurang responsif terhadap perubahan harga. Berdasarkan elastisitas sumber protein hewani lainnya, konsumsi telur diperkirakan akan meningkat ketika harga-harga produk lainnya meningkat karena telur merupakan sumber protein yang relatif lebih murah. Selain itu, mengenai daya simpan yang tidak memerlukan penyimpanan khusus seperti daging yang membutuhkan alat pendingin juga bisa menyebabkan ini memiliki persentase tinggi. Telur juga sangat mudah untuk langsung dimasak dan diolah. Telur dapat diolah dengan berbagai cara yang cepat dan sederhana, seperti direbus, digoreng, atau dicampur dalam makanan lain. Ini menjadi keunggulan bagi rumah tangga dengan keterbatasan dana serta peralatan memasak.

Tahu dan tempe merupakan sumber pangan protein tertinggi ke-dua pada penelitian ini setelah telur. Tahu dan tempe merupakan sumber pangan protein nabati yang populer

menjadi santapan andalan rumah tangga di Indonesia baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2020, diketahui bahwa setiap orang di Indonesia menyantap tempe dan tahu rata-rata 37 potong setiap bulan. Artinya, lebih dari sepotong dalam sehari rumah tangga di Indonesia mengonsumsi tempe maupun tahu. Dalam lima tahun terakhir, angka konsumsi tempe dan tahu pun relatif tak berubah. Dibandingkan tahu, tempe dinilai lebih digemari.

Tempe disantap nyaris dua kali dari tahu. Konsumsi tempe mencapai 24 potong dalam sebulan, selama lima tahun terakhir. Sementara konsumsi tahu sebanyak 13 potong sebulan. Hasil ini tak jauh beda dengan data yang ada di atas bahwa tempe memiliki nilai persentase yang lebih tinggi dari tahu yakni 60,2% yang mengonsumsi tempe dan sebanyak 39,8 yang tidak mengonsumsi dari 67.918 rumah tangga. Tahu 60,5% yang mengonsumsi dan 39,5% yang tidak mengonsumsi untuk pangan protein tempe. Nilai persentase konsumsi yang tinggi pada kedua pangan protein nabati ini bisa dipengaruhi oleh harga yang murah dan akses serta pengolahan yang cukup mudah menjadikan dua sumber pangan protein nabati ini digemari oleh rumah tangga di Indonesia sebagai salah satu sumber pangan protein. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nandhiroh (2024) menjelaskan bahwa tempe dan tahu adalah sumber protein nabati yang baik dan juga tergolong tidak mahal. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa pada kuintil pertama atau rumah tangga dengan pendapatan terendah mengonsumsi lebih banyak tempe dari pada tahu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa rumah tangga dengan pendapatan terendah lebih banyak mengonsumsi tempe dari pada tahu.

Sumber pangan protein daging ayam menduduki posisi ke-tiga pada penelitian ini tentang persentase konsumsi pangan protein rumah tangga dengan nilai persentase sebesar 36,7% dan 63,3% untuk daging ayam. Sejumlah 24.936 rumah tangga yang mengonsumsi dan 42.982 rumah tangga pada rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah yang tidak mengonsumsi. Daging ayam memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada sumber pangan protein lainnya seperti daging sapi dan daging kambing dikarenakan harga daging ayam relatif tergolong lebih murah dibandingkan dengan kedua daging yang sering dikategorikan barang mewah. Rumah tangga berpendapatan rendah lebih memilih untuk mengonsumsi sumber pangan protein yang bisa dijangkau dari segi harga yang sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga (Orta-aleman et al., 2024). Rumah tangga yang tidak mengonsumsi daging ayam kemungkinan berpindah pada sumber pangan protein sebelumnya yang lebih murah yakni telur, tahu dan tempe karena dari segi harga lebih bisa dijangkau oleh rumah tangga dengan pendapatan terbatas. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Swamilaksita (2023) menyatakan bahwa konsumsi daging ayam mengalami peningkatan dalam tiga tahun yakni 2020-2022 dengan rata-rata konsumsi 5,72 kg per tahun. Fluktuasi harga pangan protein ayam seringkali menyebabkan konsumsi rumah tangga berubah (Calvia, 2024). Hal ini sangat berdampak pada rumah tangga dengan pendapatan rendah dan berakibat peningkatan konsumsi kedelai untuk sumber pangan protein nabati seperti tahu dan tempe masih menjadi pilihan utama masyarakat ekonomi rendah karena lebih terjangkau dibandingkan protein hewani.

Susu memiliki persentase sebesar 16,7% untuk rumah tangga yang mengonsumsi susu dengan jumlah 11.392 dan sebanyak 56.526 rumah tangga atau 83,3 % rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah tidak mengonsumsi susu. Ini membuat persentase lebih rendah dari pada kelompok telur, tahu dan tempe. Ini disebabkan umumnya susu memiliki harga yang lebih mahal dibanding kelompok telur tahu dan

tempe. Susu juga membutuhkan tempat khusus seperti lemari pendingin untuk menjaga agar kualitas susu tetap dalam keadaan baik. Ikan memiliki persentase yang tidak jauh beda dengan susu yakni sebesar 16,2% untuk rumah tangga yang mengonsumsi, serta 83,8% rumah tangga yang tidak mengonsumsi kelompok ikan di Indonesia pada pendapatan kuintil terendah. Kelompok ikan memiliki cukup banyak jenis, Meskipun beberapa jenis ikan seperti ikan teri atau ikan lele memiliki harga yang lebih terjangkau, banyak jenis ikan lainnya memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan tahu, tempe, atau telur. Hal ini membuat konsumsi ikan tidak setinggi sumber protein yang lebih murah. Faktor daerah juga bisa menjadi penentu tinggi rendahnya konsumsi ikan. Daerah di kawasan pesisir pasti memiliki tingkat konsumsi ikan lebih tinggi daripada daerah non-pesisir atau pedalaman, akses terhadap ikan segar lebih terbatas dibandingkan dengan telur atau protein nabati. Hal ini menyebabkan konsumsi ikan lebih rendah di kalangan rumah tangga dengan pendapatan rendah. Pada penelitian Anindita (2022) menjelaskan bahwa pangan protein ikan dan susu merupakan sumber pangan protein yang bersifat non-substansi. Ini sesuai dengan hasil bahwa nilai persentase dari kedua pangan protein tersebut yakni susu dan ikan tidak terlalu tinggi terlebih lagi pada rumah tangga dengan pendapatan rendah.

Daging sapi merupakan pangan protein yang sering dianggap barang mewah oleh rumah tangga di Indonesia (Dogbe et al., 2024). Daging sapi merupakan salah satu sumber protein dengan harga paling mahal dibandingkan pangan protein lainnya seperti telur, tahu, tempe, atau bahkan daging ayam. Harga yang tinggi membuatnya sulit dijangkau oleh rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah, sehingga konsumsi menjadi sangat rendah. Harga merupakan faktor kunci pada konsumsi pangan protein daging sapi (Wen-bo et al., 2021). Pada penelitian ini daging sapi memiliki persentase konsumsi yang hanya sebesar 3,5% dengan hanya 2.442 rumah tangga yang mengonsumsi dan 96,5% dengan sejumlah 65.496 dari seluruh rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah pada penelitian ini yang berjumlah 67.918 rumah tangga. Rumah tangga dengan keterbatasan ekonomi cenderung lebih memprioritaskan sumber protein yang lebih terjangkau dan mudah diperoleh, seperti telur, tahu, dan tempe, dibandingkan daging sapi yang harganya bisa jauh lebih mahal per kilogramnya. Daging lain memiliki persentase yang tidak jauh beda dengan daging sapi akan tetapi lebih kecil yakni sebesar 3,0% untuk yang mengonsumsi dan 97,0% yang tidak mengonsumsi daging lain pada rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah. Dengan angka konsumsi yang sangat rendah ini, terlihat bahwa daging sapi dan jeroan bukanlah sumber protein utama bagi rumah tangga dalam kelompok pendapatan terbawah. Mereka lebih mengandalkan protein yang lebih murah dan mudah diakses seperti telur, tahu, tempe, serta daging ayam.

Makanan laut pada penelitian ini hanya memiliki persentase konsumsi yang sangat kecil yakni hanya 1,0% saja dengan hanya 737 rumah tangga yang mengonsumsi dan 67.181 dengan persentase sebesar 99,0% rumah tangga yang tidak mengonsumsi kelompok makanan laut pada rumah tangga pada penelitian ini. Makanan laut memiliki nilai persentase rendah pada penelitian ini bisa disebabkan karena makanan laut, terutama jenis seperti udang, kepiting, cumi, dan kerang, umumnya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan sumber protein lainnya seperti telur, tahu, tempe, atau bahkan ikan. Harga yang mahal membuatnya sulit dijangkau oleh rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah. Pada penelitian Govzman et al., (2021) menjelaskan bahwa hal yang paling umum dilaporkan menjadi halangan rumah tangga dalam mengonsumsi makanan laut adalah harga. Marinac Pupavac et al. juga menjelaskan bahwa rumah tangga dengan

pendapatan rendah mengonsumsi sedikit makanan laut. Sedangkan, rumah tangga dengan pendapatan tinggi mengonsumsi lebih banyak makanan laut (Marinac Pupavac et al., 2022). Tingkat daya beli yang terbatas, rumah tangga di kuintil pendapatan terendah lebih memilih protein yang lebih ekonomis dan mengenyangkan, seperti telur, tahu, tempe, dan ikan murah, daripada seafood yang harganya lebih premium. Makanan laut tidak jauh beda dan sering kali lebih sulit untuk pengolahan dan penyimpanan dari pada ikan yang mengakibatkan rumah tangga dengan keterbatasan akses terhadap lemari pendingin mungkin lebih jarang membeli makanan laut dibandingkan protein lain yang lebih tahan lama. Wilayah juga berpengaruh pada tinggi rendahnya nilai pada kelompok ini sama halnya dengan kelompok ikan. Rumah tangga yang tinggal di daerah pedalaman atau jauh dari wilayah pesisir mungkin memiliki akses terbatas terhadap makanan laut segar. Jika tersedia, harganya sering kali lebih mahal karena biaya distribusi yang tinggi.

Setelah makanan laut, persentase konsumsi pangan protein pada rumah tangga dengan kuintil pendapatan terendah yang terakhir adalah daging kambing yakni memiliki tingkat persentase terkecil dari 10 pangan protein yang dimasukan pada penelitian ini yang hanya 0,1% atau 126 rumah tangga dari 67.918 rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah. Hal ini sesuai dengan tingkat konsumsi seminggu pada laporan BPS tahun 2022 tentang Rata-rata Konsumsi dan Pengeluaran per Kapita Seminggu menurut Jenis Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan (Rupiah), Maret 2022 menyatakan bahwa konsumsi daging kambing atau domba pada pedesaan dan perkotaan kurang dari 0,001 kg per minggu. Data terserbut belum dikerucutkan untuk meneliti rumah tangga pendapatan kuintil terendah melainkan secara nasional, oleh karna itu bisa sangat wajar bila rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah ini mendapatkan nilai persentase konsumsi yang sangat rendah pada pangan protein daging kambing. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Anindita (2022) menyatakan bahwa semua elastisitas harga dari makanan hewani bersifat negatif. Hal ini juga sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa harga dan pasar memiliki hubungan negatif. Dengan kata lain, jika harga naik, pasar akan turun. Hal ini sejalan dengan hasil bahwa makanan hewani seperti daging sapi, daging kambing, daging lain dan makanan laut merupakan kategori makanan mewah yang kurang bisa diakses oleh rumah tangga dengan pendapatan rendah.

KESIMPULAN

Pada rumah tangga dengan pendapatan terendah telur menjadi sumber pangan protein tertinggi yang dikonsumsi, dengan persentase sebesar 78,9 % atau sebanyak 53.645 rumah tangga yang mengonsumsi telur. Tahu dan tempe menjadi pangan protein andalan rumah tangga pendapatan rendah setelah telur dengan memiliki persentase sebesar 60% atau lebih dari setengah dari sampel di penelitian ini yang mengonsumsi kedua pangan protein nabati yang cukup terkenal dan sering dikonsumsi di Indoensia. Selanjutnya adalah daging ayam yang memiliki nilai persentase sebesar 36,7% atau sebanyak 24.936 rumah tangga yang mengonsumsi daging ayam. Sedangkan, daging kambing menjadi pangan protein terendah yang dikonsumsi oleh rumah tangga pada sampel ini hanya memiliki persentase sebesar 0,1% atau hanya 126 rumah tangga yang mengonsumsi pada rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah. Temuan ini menegaskan bahwa akses terhadap pangan hewani yang lebih mahal masih sangat terbatas di kalangan rumah tangga miskin, dan konsumsi protein mereka sangat bergantung pada sumber yang lebih murah seperti telur, tahu, dan tempe. Pemerintah diharapkan bisa menjaga stabilitas harga sumber pangan protein agar rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah tetap bisa mengakses sumber pangan protein.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. A., Arifatus, A. N. A., Diyah, S. A., & Khoiriyah, N. (2022). Income and price elasticities of animal food demand and welfare in Indonesian urban : an application of the LA-AIDS. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, 11(December), 1–14. <https://doi.org/10.17170/kobra-202210056939>
- Anzaini, B. K., Gantini, T., & Srimenganti, N. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Energi. *Orchid Agri*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35138/orchidagri.v2.i2.441>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Calvia, M. (2024). Beef , lamb , pork and poultry meat commodity prices : Historical fluctuations and synchronisation with a focus on recent global crises. *Agricultural Economics (Zemědělská Ekonomika)*, 70(1), 24–33. <https://doi.org/10.17221/361/2023-AGRICECON>
- Dogbe, W., Wang, Y., & Giha, C. R. (2024). Nutritional implications of substituting plant - based proteins for meat : evidence from home scan data. *Agricultural and Food Economics*, 8. <https://doi.org/10.1186/s40100-024-00324-8>
- Forgenie, D., Khoiriyah, N., & Elbaar, E. F. (2023). Estimating household price and income elasticities for animal derived sources of food using the QUAIDS model : the case of Jakarta , Indonesia. *Tropical Agriculture*, 317–328(2023).
- Ghanad, A. (2023). An Overview of Quantitative Research Methods. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(08), 3794–3803. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i8-52>
- Govzman, S., Looby, S., Wang, X., Butler, F., Gibney, E. R., & Timon, C. M. (2021). A systematic review of the determinants of seafood consumption. *British Journal of Nutrition*, 126(1), 66–80. <https://doi.org/10.1017/S0007114520003773>
- Handriyanti, R. F., & Fitriani, A. (2021). Analisis Keragaman Pangan yang Dikonsumsi Balita terhadap Risiko Terjadinya Stunting di Indonesia. *Muhamadiyah Journal of Nutrition and Food Science*, 2(1), 32–42. <https://doi.org/10.24853/mjnf.2.1.32-42>
- Khoiriyah, N., Anindita, R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2020). Animal food demand in Indonesia: A quadratic almost ideal demand system approach. *Agris On-Line Papers in Economics and Informatics*, 12(2), 85–97. <https://doi.org/10.7160/aol.2020.120208>
- Marinac Pupavac, S., Kenđel Jovanović, G., Linšak, Ž., Glad, M., Traven, L., & Pavičić Žeželj, S. (2022). The influence on fish and seafood consumption, and the attitudes and reasons for its consumption in the Croatian population. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.945186>
- Maula, L. R., Anindita, R., Rianti, T. S. M., Pratama, A. R., & Khoiriyah, N. (2019). DEMAND FOR ANIMAL FOOD IN THE RURAL AND URBAN OF MALUKU , INDONESIA. *The Second International Conference on Food and Agriculture*, 644–652.
- McCullough, E. B., Lu, M., Nogue, Y., Arsenault, J., & Zhen, C. (2024). Nutrient adequacy for poor households in Africa would improve with higher income but not necessarily with lower food prices. *Nature Food*, 5(2), 171–181. <https://doi.org/10.1038/s43016-024-00927-w>
- Nandiroh, U., Khoiriyah, N., Forgenie, D., & Arifatus, A. (2024). Exploring income-based disparities in plant based protein consumption : evidence from indonesia using probit analysis. *BIO Web of Conferences*, 01008, 1–14. <https://doi.org/202414301008>

- Orta-aleman, D., Thorne-lyman, A. L., Neff, R., Wolfson, J., & Caulfield, L. E. (2024). Reduced red and processed meat consumption is associated with lower diet costs in US households : a national analysis of protein substitutions. *Public Health Nutrition*, 27, 1–10. <https://doi.org/10.1017/S1368980024001897>
- R Umaroh, E. H. P. (2020). Determinants of rural household food security in Indonesia : the case of protein-based food consumption Determinants of rural household food security in Indonesia : the case of protein-based food consumption. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012038>
- Scudiero, L., Tak, M., Alarcón, P., & Shankar, B. (2023). Understanding household and food system determinants of chicken and egg consumption in India. *Food Security*, 1231–1254. <https://doi.org/10.1007/s12571-023-01375-3>
- Senjawati, N.D., & Azizah, A. . (2024). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Program Pekarangan Pangan Lestari Analysis of Household Food Security in Pekarangan Pangan Lestari Program. *Jurnal Sosial EKonomi Pertanian*, 20(1), 93–102.
- Shaw, R., Kakuchi, S., & Yamaji, M. (2021). *Climate Change, Disaster Risks, and Human Security*. <https://link.springer.com/10.1007/978-981-15-8852-5>
- Swamilaksita, P. D., & Sukandar, D. (2023). Proyeksi Produksi Daging Ayam Ras untuk Memenuhi Kebutuhan Protein Penduduk di Indonesia. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 1(3), 196–203. <https://doi.org/10.25182/jigd.2022.1.3.196-203>
- Vlasenko, P. (2024). Uncertain commodities: egg banking and value in Ukraine. *BioSocieties*, 19(3), 378–401. <https://doi.org/10.1057/s41292-023-00307-w>
- Wen-bo, Z. H. U., Yong-fu, C., Jing, Z., & Bei-bei, W. U. (2021). Impacts of household income on beef at-home consumption : Evidence from urban China. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(6), 1701–1715. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(20\)63582-1](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63582-1)